

RINGKASAN DISERTASI

TRADISI PERKAWINAN *LORO PANGKON* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman
Pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:
Akhiyat
NIM. FO 1511004

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AKHIYAT
NIM : FO. 1511004
Program : Doktor
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Surabaya, 02 Juli 2014

Saya yang menyatakan,

Akhiyat

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Akhyyat ini telah diuji pada tanggal 28 Januari 2014, dan layak diujikan pada tahap kedua

Tim Penguji:

- | | | |
|---|-------------------|-------|
| 1. Prof. Dr. H. Abd. A'la, MA. | Ketua | |
| 2. Masdar Hilmy, MA., Ph. D. | Sekretaris | |
| 3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. | Promotor/ Penguji | |
| 4. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA. | Promotor/ Penguji | |
| 5. Prof. Dr. H. Aminuddin Kasdi, M. Sc. | Penguji Utama | |
| 6. Prof. Dr. H. Akhwan Mukarrom, M. Ag. | Penguji | |
| 7. Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M. Ag. | Penguji | |

Surabaya, 19 Mei 2014

Direktur

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi dalam disertasi ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya berdasarkan pedoman transliterasi Arab-Latin Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun pedoman transliterasinya sebagai berikut:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	'	11	ز	z	21	ق	q
2	ب	b	12	س	s	22	ك	k
3	ت	t	13	ش	sh	23	ل	l
4	ث	th	14	ص	s{	24	م	m
5	ج	j	15	ض	d}	25	ن	n
6	ح	h{	16	ط	t}	26	و	w
7	خ	kh	17	ظ	z{	27	ه	h
8	د	d	18	ع	'	28	ء	'
9	ذ	dh	19	غ	gh	29	ي	y
10	ر	r	20	ف	f			

Sedangkan untuk bacaan panjang (*madd*) diberi garis datar di atas huruf yang dipanjangkan seperti; a, i, dan u (ا, ي, و).

ABSTRAK

Judul : Tradisi Perkawinan *Loro Pangkon* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)
Penulis : Akhiyat
Promotor : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A.
Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, M.A.
Kata Kunci : Tradisi, Perkawinan *Loro Pangkon*

Penelitian ini mengetengahkan budaya yang ada di Mojokerto. Bahwa masyarakat muslim Jawa Mojokerto memiliki keanekaragaman tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan. Salah satunya adalah tradisi perkawinan *loro pangkon* yang diselenggarakan masyarakat Dusun Mendek Desa Kutogirang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Mereka melakukan tradisi tersebut dikhususkan ketika menikahkan anak gadisnya yang masih perawan mendapatkan jodoh seorang perjaka. Pandangan masyarakat Jawa, tradisi perkawinan *loro pangkon* merupakan pencitraan diri menjaga moralitas dan akhlak, di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai religius, filosofis, dan edukatif.

Dalam penelitian ini problematika yang menjadi fokus perhatian penulis adalah: (1) Bagaimana tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa Mojokerto; (2) Bagaimana pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya, dengan tujuan menemukan konsep tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa Mojokerto, dan pola akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*, sebagai landasan mengamalkan ajaran agama dan mempertahankan keberadaan tradisi lokal di tengah-tengah arus membanjirnya budaya asing yang datang silih berganti.

Dari penelitian tentang tradisi perkawinan *loro pangkon* pada masyarakat muslim Jawa Mojokerto, terdapat beberapa temuan. Pertama, perspektif masyarakat muslim Jawa Mojokerto dilandasi melalui dialog *beso' loro pangkon*, dan pemahaman serta pemaknaan benda maupun peralatan perkawinan sebagai media interaksionisme simbolik. Kedua, mengenai pola akulturasi Islam dengan budaya Jawa yang dikonsepsikan dalam bentuk upacara dan ritual selamat mulai dari praperkawinan sampai pascaperkawinan, yang merupakan media komunikatif atau dialektika non verbal masyarakat muslim dengan orang lain maupun hal-hal yang bersifat gaib atau abstrak.

التلخيص

الموضوع : تقليد زواج loro pangkon (دراسة ثقافة المجتمع المسلم الجاوي في موجوكرطا

بجاوى الشرقية)

الباحث : أحيات

المعهدون : 1. أ.د. رضوان ناصر الماجستير

2. أ.د. برهان جمال الدين الماجستير

الكلمات الرئيسية : التقاليد , زواج loro pangkon

تكشف هذه الدراسة الثقافة القائمة في موجوكرطا ، وهي أن المجتمع المسلم الجاوي في موجوكرطا له عدة التقاليد المتنوعة ولم تزل محفوظة وقائمة حتى اليوم ، من بينها تقليد loro pangkon الذي يقوم به مجتمع قرية Mendek - Kutogiran – Ngoro – Mojokerto . هم يؤدون هذا التقليد عندما يقيمون عقد نكاح بناتهم العذراء . رأى المجتمع الجاوي أن تقليد زواج loro pangkon هو الصورة الذاتية للحفاظ على الأخلاق والآداب ، وقد كان لمثل هذا التقليد قيم دينية وفلسفية و تربوية .

يركز الباحث في هذه الدراسة على المشاكل الرئيسية التالية : 1- كيف يكون تقليد زواج loro pangkon من وجهة نظر المجتمع المسلم الجاوي في موجوكرطا ، 2- وكيف أنماط التثاقف بين الاسلام والثقافة الجاوية في تقليد زواج loro pangkon كانت هذه الدراسة نوعية مع النهج الثقافي ، وذلك يهدف إلى إيجاد مفهوم تقليد زواج loro pangkon من وجهة نظر المجتمع المسلم الجاوي و أنماط التثاقف الإسلامية مع التقاليد الجاوية ضمن تقليد زواج loro pangkon ، كأساس لممارسة التعاليم الدينية والحفاظ على وجود التقاليد المحلية في أثناء تدفق الثقافات الأجنبية التي تأتي وتذهب

منطلقا من دراسة تقليد زواج loro pangkon القائم في المجتمع المسلم الجاوي في موجوكرطا هناك العديد من النتائج ، الاول : وجهة نظر المجتمع المسلم الجاوي بالنسبة إلى هذا التقليد تقف على loro pangkon' beso مع فهم وتفسير الأشياء أو أجهزة الزواج كوسائل الاعلام التأثيرية الرمزية ، الثاني : بالنسبة إلى نمط من أنماط التثاقف الاسلامية مع الثقافات الجاوية تصور في شكل الحفل أو الوليمة قبل إقامة عقد النكاح وبعده ، وهذا كوسيلة الاتصال أو المنطق من غير اللفظي من قبل المجتمع المسلم مع الآخرين و الأشياء الغائبة أو المجردة .

ABSTRACT

Title : The Tradition of *Loro Pangkon* Marriage

(Cultural Studies of Javanese Muslim Society in Mojokerto East Java)

Author : Akhiyat
Promoter : Prof . Dr . H. M. RidlwanNasir , M.A.
Prof . Dr . H. Burhan Djamaluddin , M.A.
Keywords : *Tradition, Loro Pangkon Marriage*

This research investigates culture in Mojokerto. Javanese Moslem society in Mojokerto has varied traditions which have been preserved up to present. One of the tradition is the marriage of *loro pangkon* which has been done by society at Mendek, Kutogirang village, Ngoro sub-district, Mojokerto district, East Java province. They do this tradition particularly when their girl, who are still virgin, get married with a man, who is bachelor. Within Javanese society's perspective, the tradition of *loro pangkon* marriage aims at keeping morality and dignity, including religious, philosophical and educative value.

This research has two research questions: 1. How is the tradition of *loro pangkon* marriage within the perspective of Javanese Moslem society in Mojokerto? 2. How is the acculturation pattern between Islam and Javanese culture in *loro pangkon* marriage tradition?

This research uses qualitative research design with cultural approach, with a purpose of discovering the concept of *loro pangkon* tradition within the perspective of Javanese Moslem society, and acculturation pattern of Islam and Javanese culture in the tradition of *loro pangkon* marriage. This has a role to play as a basic foundation to implement religious teaching and preserve local tradition from the threat of foreign culture or Western culture.

There are three findings derived from the research on the tradition of *loro pangkon* marriage within Javanese Moslem society in Mojokerto. First, based on the perspective of Javanese Moslem society in Mojokerto the *loro pangkon* marriage is based on the dialog of *beso' loro pangkon*, and the understanding and the provision of meaning on things and marriage equipments as a medium of symbolic interaction. Second, the acculturation pattern of Islam and Javanese culture manifested in the form of ceremony and ritual such as *selamatan* conducted prior to marriage and after marriage plays as a communication medium or non-verbal dialectic between Moslems and others or even for the abstract thing.

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya penulisan disertasi ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak, baik perseorangan maupun lembaga, yang melalui satu dan lain cara telah ikut berjasa dalam proses penyelesaian studi doctoral saya.

1. Ucapan terima kasih pertama-tama saya sampaikan kepada Prof. Dr. Abd. A'la, MA. (Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya) yang telah membimbing dan dosen pengampu penulis.
2. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada promotor disertasi ini: Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA., dan Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA., yang telah memberikan bimbingan akademik, sejak penulisan proposal sampai penyelesaian disertasi ini. Keduanya, baik secara langsung maupun tidak, terus memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi saya untuk segera merampungkan disertasi ini. Keduanya juga telah membagi pengetahuan dan memperluas wawasan penulis dalam topik-topik tertentu dari perkembangan pemikiran keagamaan dalam Islam dalam kapasitas mereka berdua sebagai profesor atau pengajar pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Tanpa bimbingan, arahan dan dorongan dari kedua promotor tersebut, disertasi ini mungkin sulit untuk menjadi kenyataan.
3. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen program doctoral yang telah membagi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman akademik selama saya menempuh studi: Prof. Dr. Amin Abdullah, MA, Prof. Dr. Syafiq Mughni, MA, Prof. Dr. Thoha Hamim, M.A, Ph. D, Dr. Masdar Hilmy, Ph. D., Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., Prof. Dr. Akhwan Mukarrom, MA., Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si., Prof. Dr. Bisri Affandi, M.A, (Alm.), Prof. Dr. Shonhaji Sholeh, Dipl.Isl., dan Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.
4. Penulis juga ingin merekam dukungan dan bantuan dalam satu dan lain cara yang saya terima dari teman seperjuangan mulai studi strata 1 (S1) di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UIN Sunan Ampel Surabaya) yaitu Bapak Dr. Samsul Huda, M.Ag., yang menjabat Wakil Rektor I UIN Sunan Ampel Surabaya, teman kuliah saya di program doctoral yaitu Dr. Hermanto Dja'far, MA., Bapak Jainul Hamdi (Mas Inung), Ibu Rofhani, Bapak Sutikno, Ibu Isnatin, dan Bapak Birusman. Tidak ketinggalan teman seperjuangan penulis, Dr. Rofiq, M.Pd., dan Dr. Toha, MA., demikian pula kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto beserta pejabat struktural dan fungsional, teman Penyuluh Agama Islam serta kolega-kolega di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto.
5. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman *ngobrol* dan *mbolang* yang turut memberikan masukan dan menghibur ketika penulis mengalami kejenuhan menjadi-jadi, diantaranya Mas Anas, Cak Aripin, Mbak Tina, Mbak Is, Cak Jito, Cak Ma'i, Pak Munadi, Mbah Wakim, Cak Buaji, Cak Imam, Cak Hadi, Cak Bukhori, Cak Selimin, Idris, Iput, Zulmi, Putri, Zakariya, Pendik. Mereka dengan sabar menghibur ketika penulis mengalami kepenatan pikiran dan bersama-sama menjelajah ke puncak gunung Bromo, gunung Penanggungan, gunung Welirang, dan gunung Anjasmoro.
6. Ketika menelusuri sumber-sumber di Mojokerto, saya mendapatkan dukungan dan bantuan yang berharga dari banyak pihak. Saya berterimakasih kepada

Camat Ngoro beserta Ibu, Kepala KUA Kec. Ngoro, Kepala Desa Kutogirang beserta seluruh perangkat dan masyarakatnya, termasuk Bapak Denan (Alm.) budayawan, Bapak Naryo (budayawan), Mbah Wakim (budayawan), Pakde Kuntet (budayawan), dan Bapak Lamono (budayawan). Kemudian dari DKS Surabaya di antaranya Pak Sabrot, Pak Hengky Kusuma, Pak Dadang, dan Pak Agus Kuprit. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih pula kepada Bapak Tisno dan Ibu Damiyati selaku sohibul hajat yang *nanggap* “*loro pangkon*” dari Desa Kutogirang dan Ibu Hajjah Ninik Arifin (perias) dengan setia memberikan informasi, wawasan dan beberapa bahan yang diperlukan.

7. Penulis harus menyampaikan hutang budi dan terima kasih dari hati yang tulus kepada kedua orang tua saya Almarhum H. Riduwan dan Almarhumah Ibu Hajjah Sholikha. Demikian pula kepada saudara-saudara saya: Hj. Sumaidah, Drs. Moh. Jijun, Hj. Mas’ amah (Almh.), Moh Tolib, Drs. Moh. Koyi, Dra. Supini, Moh. Anas, S.Ag. Begitu pula saudara-saudara ipar saya Mbak Isah, Mas Nanang Qosim, dan Diana Rahmawati serta mertua saya Bapak Imam Safi’i dan Ibu Sulasih. Dukungan dan bantuan mereka semuanya sangat bernilai dan sulit terbalaskan.
8. Penulis akhirnya wajib menyampaikan penghargaan dan terima kasih dengan penuh tulus kepada istri saya, Ifanul Khabibah, SE., senantiasa membantu dalam berbagai hal mulai dari materi, pengorbanan tenaga dan pikiran tatkala malam larut ikut menemani membantu penulisan disertasi ini, membuatkan “secangkir kopi panas” dan menyediakan camilan di tengah udara malam yang dingin. Ia tiada henti memberikan dorongan tatkala penulis mengalami kemalasan, memberikan dukungan, dan motivasi serta membangkitkan kembali semangat saya yang hampir hilang dalam merampungkan disertasi ini. Buah hati saya yang sedang tumbuh Nailis Anastasyia Maulidiyah Khabibatuzzahroh (10 tahun) dan Achmad Nabil Tifaquttaqiyuddin (6 tahun) yang senantiasa memberikan pencerahan dan semangat tatkala semangat menyelesaikan studi ini terasa *kendor* dan lemah. Pertanyaan yang sering mereka ajukan: “*Arep nangndi Yah?*” (Mau ke mana Ayah), Jawab saya “*Ayah nang Suroboyo*” (Ayah ke Surabaya). Kedua putra penulis bertanya kembali, “*Yah!, kapan sekolahnya selesai, kok sekolah terus se Yah? Wes gede kok sek sekolahae se?*” (Ayah!, kapan sekolahnya selesai, mengapa ayah sekolah terus? Sudah besar mengapa masih sekolah?) pertanyaan yang sering dilontarkan kedua anak penulis yang masih polos sebab sering terabaikan oleh keegoan penulis menjalani studi, menjadi pemacu semangat saya untuk terus menyelesaikan studi ini. Kepada kedua anak kami-lah disertasi ini saya dedikasikan, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi keduanya untuk meraih cita-cita mereka di masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.

Betapapun penulis mengakui jasa-jasa berbagai pihak yang disebutkan di sini, kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ditemukan dalam disertasi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Surabaya, 02 Juli 2014

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Persetujuan	
Pengesahan Tim Penguji	
Pengesahan Direktur	
Abstrak	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
	C. Rumusan Masalah	9
	D. Tujuan Penelitian	9
	E. Kegunaan Penelitian	9
	F. Pemikiran Teoretik; Pendekatan Akulturasi.....	10
	G. Metode Penelitian.....	12
BAB II	TEMUAN PENELITIAN	17
	A. Epistemologi Muslim Jawa dan Perspektifnya	
	Dalam Perkawinan <i>Loro Pangkon</i>	17
	1. Konteks Budaya	17
	2. Pemaknaan Benda dan Peralatan Perkawinan	18
	a. Kirab	19
	b. Hasil Bumi	21
	c. Karya Manusia	23
	d. Sesaji	25
	e. Selamatan	26
	3. Serah Terima (<i>Beso</i> ')	27
	a. <i>Sawung</i> (Jago)	28
	b. Peralatan Rumah tangga	29
	B. Pencitraan dan Pelestarian Perkawinan <i>Loro Pangkon</i>	32
	1. Membangun Tradisi Lisan	33
	2. Jati Diri Jawa	36
	3. Nilai-nilai Moral	37
	4. Nilai-nilai Hiburan	37
	5. Nilai Ekonomis	38
BAB III	PENUTUP	66
	A. Kesimpulan	66
	B. Implikasi Teoretik	66
	C. Keterbatasan Studi	67
	D. Rekomendasi	68

BIBLIOGRAFI	70
-------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya.¹ Keragaman tradisi dan budaya lokal menyemangati berbagai pihak baik pemerintah, swasta, akademisi, maupun wisatawan mancanegara.

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan Jawa adalah perkawinan adat masyarakat Jawa.² Perkawinan adat Jawa terkenal dengan kerumitan acaranya,³ mulai dari praperkawinan sampai acara prosesi kegiatan seremoni digelar, dan diteruskan pascaperkawinan, mereka mengadakan perilaku tertentu menurut kebiasaan setempat.

Dalam masyarakat Jawa, upacara perkawinan dianggap penting, karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan *somah* baru (keluarga

¹Keunikan masyarakat Jawa terlihat dalam keberagamaannya, terutama yang beragama Islam. Jika merunut pada tesis Geertz terletak pada gerak spiritualitas yang dilakukan golongan Abangan. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13. Lihat pula Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 11. Lihat pula, Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 245.

²Tatacara pernikahan adalah produk budaya yang secara umum selalu ada pada setiap masyarakat, dalam konteks ini perkawinan adat masyarakat Jawa. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pernikahan sebagai bentuk pelebagaan sebuah hubungan dua insan, pria-wanita. Dari bentuk yang sederhana hingga yang rumit, proses pelebagaan sebuah hubungan dua insan pada sebuah budaya selalu ada, karena bersatunya dua manusia untuk meneruskan kehidupan menjadi bagian dari siklus (daur) hidup manusia. Dengan demikian tatacara pernikahan seringkali muncul sebagai ungkapan budaya masyarakat. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam beragam tindakan, bentuk simbolis benda-benda, dan sejenisnya, yang jika dilihat lebih dalam sebenarnya memiliki makna yang terkait dengan alam pikiran masyarakat pemilik budaya tersebut. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

³Lihat Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa* (Jakarta: Buku Kita, 2007), 30. Sebagaimana Sunan Kalijogo, membuat kreasi kembar mayang sebagai simbol pertemuan Nabi Adam dan Siti Hawa, yang mana kembar mayang hanya dipergunakan ketika acara temu manten atau pinanggih kemanten. Berikut asal-muasal kembar mayang. Berasal dari kata kembar artinya sama dan mayang artinya bunga pohon jambe (pinang) atau sering disebut Sekar Kalpataru Dewandaru, lambang kebahagiaan dan keselamatan. Kembar mayang sendiri mempunyai makna simbolik yang begitu mendalam. Bentuknya yang menggembung ke bawah merupakan sebuah simbol kerinduan yang luar biasa dalam pertemuan pertama kali di bumi antara Nabi Adam dan Siti Hawa. Dalam kembar mayang pun terdapat beberapa unsur, yaitu : *Jannur* merupakan unsur utama dalam pembuatan kembar mayang. Kata *jannur* sendiri diyakini berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu : “jaa” yang berarti telah datang dan kata “nuur” yang bermakna cahaya. Jika digabungkan berarti sebuah cahaya yang datang yang tak lain adalah pertemuan Nabi Adam dan Siti Hawa. Selain itu, diharapkan kedua mempelai mendapatkan cahaya dari Allah SWT.

baru, rumah baru) yang mandiri.⁴ Selain makna tersebut, perkawinan juga dimaknai sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan.⁵ Di samping itu terdapat makna lain, bahwa pernikahan merupakan lambang persatuan antara suami istri.⁶ Bila dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengaturan manusia yang bersangkutan dengan kebutuhan biologisnya.⁷ Berbagai cara masyarakat Jawa merefleksikan kehidupannya dalam upacara perkawinan, di antaranya melalui ungkapan *pasemon*⁸ dalam bentuk kain *sindur* ketika pesta perkawinan berlangsung.⁹ Menurut pandangan syari'ah Islam, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang kuat antara seorang lelaki dengan seorang perempuan.¹⁰

Keanekaragaman tradisi dan budaya bangsa Indonesia, terutama tradisi dan budaya Jawa bila ditelusuri dari perkembangan sejarah yang ada,¹¹ merupakan sumber inspirasi yang tak ternilai harganya karena mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi, dan berisi pranata sosial bermasyarakat. Sangat disayangkan apabila warga negara Indonesia sendiri kurang menghargai, memelihara, serta melestarikan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi dan kebudayaan luhur bangsa ini tentunya patut dijaga di tengah-tengah

⁴Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 58.

⁵Ibid.

⁶Lihat Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), 108.

⁷Lihat Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 90. Bandingkan Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1963), 236.

⁸Dalam kebudayaan Jawa hal tersebut disebut sebagai ungkapan tradisional berupa *paribasan*, *bebaskan*, *saloka*, *pepindhan*, *isbat*, dan sebagainya. Suwardi Endraswara, *Foklor Jawa* (Jakarta: Penaku, 2005), 21. Endraswara menyatakan bahwa ungkapan tradisional Jawa memiliki sifat-sifat; (1) menggunakan kalimat atau kata unik, (2) mengandung kebijaksanaan hidup, (3) menggambarkan tindakan manusia, (4) menggunakan kiasan.

⁹Bentuk kebudayaan sering diwujudkan berupa simbol-simbol. Masyarakat Jawa, kaya akan sistem simbol tersebut. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Sistem simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Simbol memiliki pengetahuan *linuwih* yang mampu memahami segala bentuk dan tujuan dari simbol-simbol itu sendiri. Lihat, Hariwijaya, *Seks Jawa Klasik* (Yogyakarta: Niagara, 2004), 3.

¹⁰Lihat Al-Quran, 4: 20-21. Lihat pula E. Mustofa AF, *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), 21.

¹¹Bahwa secara geografis Pulau Jawa dipandang sebagai suatu kesatuan adalah wajar, maka secara logis dapat digarap sebagai satu unit studi. Namun sesungguhnya konsep kesatuan itu diperkuat oleh proses sejarah, yang menempatkan pulau Jawa sebagai sentrum suatu jaringan lalu lintas transportasi maritim sejak masa prasejarah. Jalannya sejarah selanjutnya menciptakan konsentrasi hubungan internal dan eksternal pulau, sehingga Jawa menjadi unit regional. Apabila kita memandang Jawa sebagai suatu kompleks historis, dalam proses rekonstruksi, pandangan holistik mempermudah menciptakan gambaran kesatuan. Berdasarkan rekonstruksi itu Jawa dapat dilegitimasi sebagai suatu unit regional yang mengkerangkai peradaban. Jawa adalah salah satu peradaban tersendiri. Lihat Sartono Kartodirdjo, "Pengantar," dalam Dennys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008), xiv. Bandingkan pula dengan Lombard, Jawa mengalami tiga periodisasi sejarah (1) zaman modern (dengan proses westernisasi); (2) zaman Islamisasi, (3) Zaman Hindu-Budha. Dennys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008), xiv. Lihat pula Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum dkk. (Yogyakarta: Narasi, 2008).

arus budaya modern dari Barat¹² dan budaya asing lainnya yang gencar masuk dalam berbagai tataran kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Di antara tradisi dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto yaitu tradisi perkawinan *loro pangkon*¹³ di dalam pesta perkawinan.

Keanekaragaman upacara tradisi perkawinan *loro pangkon*, di dalamnya terdapat keyakinan tertentu yang menunjukkan adanya daya serap yang berbeda dari kekuatan tradisi setempat di dalam penganutan agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi dapat menjadi hukum. Setiap kebiasaan yang tidak bertentangan dengan hukum agama akan selalu diambil oleh masyarakat dan dijadikan sebuah hukum,¹⁴ sehingga pada umumnya seremoni atau upacara adat itu dapat berlaku jika ia tidak bertentangan dengan agama.¹⁵

¹²Perubahan itu berbentuk, antara lain; perubahan tatanan hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintah dan Agama, di mana masyarakat sakral-integralis, yang sebelumnya diatur oleh sistem-sistem religio-politik, bergerak menuju transformasi baru sebagai masyarakat pluralis non-sakral. Dari kenyataan seperti itu, dalam era modern umat Islam sering dihadapkan pada sebuah tantangan, di antaranya adalah menjawab pertanyaan tentang di mana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam yang bagaimana yang harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan publik, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pemikiran, lihat Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change* (Oxford: Westview Press, 1991), 8. Lihat pula Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam* (Salt Lake City: University of Utah Press, 1988), 4. Bandingkan Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia* (New Haven: Yale University Press, 1968), 3. Lihat juga Peter Berger, *Facing Up to Modernity; Excursions in Society, Politics, and Religion* (New York: Basic Book, 1977), 70-80. Lihat pula, Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), 158-167.

¹³Sunaryo, *Wawancara*, Mojokerto, 22 April 2013. Ia menjelaskan bahwa *loro pangkon* maksudnya dua hati yang saling sakit antara mempelai putra dan putri mendapatkan obat (kebahagiaan yang berbunga-bunga) saling berjumpa dan menyatu dalam pertalian ikatan perkawinan, *pangkon* berarti *wengku* yakni memangku yaitu bahwa acara ini dilaksanakan ketika seorang wanita masih belum pernah *diwengku* oleh seorang pria yakni seorang perawan yang belum pernah dipergauli laki-laki, dalam hal ini *loro pangkon* dilaksanakan ketika si gadis masih perawan dan dipersunting seorang perjaka, dan tidak dilakukan upacara *loro pangkon* apabila janda menikah dengan duda. Selain itu ada yang mengatakan upacara perkawinan khas Jawa Timuran di Mojokerto biasa disebut "*Loro Pangkon*" atau "*Jago Loro Pangkon*", disebut demikian karena sebelum memasuki upacara temu, pengantin pria datang dengan diawali seseorang yang membawa seekor jago. Jadi, seolah-olah pengantin diibaratkan seekor jago yang sedang mendekati ayam betina. *Loro* berarti dua, melambangkan dua orang manusia, sedangkan *Pangkon* merupakan simbol bersatunya kedua orang tersebut dalam ikatan perkawinan. Lihat pula, Penyusun Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 527. *Loro Pangkon*, berarti kedua mempelai pria-wanita duduk di pangkuan (di atas paha antara pangkal paha dan lutut) ayah mempelai putri.

¹⁴Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 13. Bandingkan Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LkiS, 2004), 97-98. Prinsip-prinsip hukum Romawi atau Neoplatonisme menjadi Islami jika ditafsirkan dalam kerangka sistem pengetahuan simbolik yang dijabarkan dari al-Qur'an atau prinsip-prinsip lainnya. Sama halnya unsur-unsur Hindu dari Islam Jawa. Dalam usaha menjelaskan sejarah dan perkembangan berbagai cabang tradisi Islam, kita tidak seharusnya melihat ide yang murni mengenai ortodoksi, dari mana tradisi-tradisi berikut menyimpang, tetapi pada prinsip-prinsip penafsiran yang mendasari, baik kesatuan maupun diversitas tradisi.

¹⁵Lihat Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Logos, 1997), 139.

Demikian pula tradisi perkawinan *loro pangkon* yang sampai saat ini masih dilestarikan di Kabupaten Mojokerto. Sebagaimana pengamatan di lapangan,¹⁶ tradisi tersebut merupakan momen penting bagi mempelai putra dan putri ketika memasuki ikatan perkawinan. Momen itu dianggap sakral, sehingga kesempatan itu di kalangan masyarakat muslim Jawa tidak disia-siakan untuk menyelenggarakan pesta perkawinan bagi putra-putrinya dalam mengarungi bahtera rumah tangga dengan mengundang sanak keluarga, handai tolan, teman, serta masyarakat setempat agar memperoleh do'a restunya. Kegiatan *loro pangkon* itu sendiri memiliki makna yang dalam, untuk melestarikannya para orang tua dapat membimbing mereka yang muda memahami pengertian-pengertian di dalamnya.¹⁷

Di kalangan masyarakat muslim Jawa di Kabupaten Mojokerto, umumnya mereka masih fanatik kejawenannya, ritual-ritual tertentu sebelum perkawinan, hari perkawinan dan pascaperkawinan serta minta bantuan terhadap *pinsepuh*¹⁸ desa atau seorang *pawang*¹⁹ masih dapat dijumpai. Dalam perkawinan adat Jawa dengan berbagai pernak-perniknya, seperti memakai sesaji di beberapa tempat, menggunakan mantra-mantra atau semacam do'a bagi perias kedua mempelai, dan kegiatan ritual serta ornamen lainnya, yang bertujuan agar kedua mempelai dapat hidup harmonis, masih saja dapat dijumpai untuk senantiasa dilestarikan. Kegiatan itu dimaksudkan agar kedua mempelai dapat hidup harmonis di dalam membina rumah tangganya.²⁰

¹⁶Dalam upacara perkawinan dengan menggunakan tradisi *loro pangkon* yang diamati penulis, dan sebagaimana biasanya kebiasaan yang berlaku dalam tradisi tersebut bahwa mempelai putra dengan membawa rombongan keluarga besarnya (kalau jarak tempuh rumah mempelai putra dan putri berjauhan untuk saat ini menggunakan transportasi mobil, jika berdekatan atau satu Dusun dengan rumah mempelai putri biasanya *dikarak* [berjalan bersama-sama, mempelai putra di barisan utama diiringi pengawal di sisi kiri dan kanannya memegang tangan mempelai putra] menuju rumah mempelai putri) membawa berbagai keperluan untuk mempelai putri diantaranya macam-macam makanan ringan, seekor domba bagi yang mampu, perhiasan emas yang diikatkan di paruh boneka ayam jago (jago tiruan terbuat dari kayu dan ditemplei bulu-bulu buatan), perlengkapan dapur; beras, minyak, wajan, *ilir* (kipas Jawa) terbuat dari bambu, *wakul*, *siwur*, dll. Barang-barang bawaan itu dipersembahkan untuk keperluan keluarga mempelai putri. Setelah terjadi upacara prosesi perkawinan dan kedua pasangan duduk di tempat pelaminan, lalu diadakan *beso' loro pangkon* (dialog) di sebuah panggung tersendiri dekat tempat pelaminan kedua pengantin yang di dalam *beso'an* itu terdapat dua orang laki-laki, wakil mempelai putra satunya lagi wakil mempelai putri saling bertanya jawab tentang barang bawaan yang dibawa keluarga besar mempelai putra dan beradu argumentasi tentang berbagai hal terutama mengenai ayam jago (jago tiruan), alokasi waktu *beso'an* menyesuaikan kondisi yang ada.

¹⁷Adenan, *Wawancara*, Mojokerto, 19 Oktober 2012. Begitu juga, Mbah Wakim, *Wawancara*, Mojokerto, 21 April 2013. Ia menjelaskan bahwa segala ornamen, pernek-pernik, perlengkapan perkawinan, dan segala perabot dapur yang dibawa mempelai putra dalam prosesi *loro pangkon* (yakni dapat berdialektika dengan sendirinya sesuai dengan fungsi dan kegunaan benda-benda atau peralatan yang dimaksudkan).

¹⁸Seseorang yang dianggap lebih tua karena telah memiliki banyak pengalaman dalam berbagai hal, termasuk dalam hal yang berbau mistis.

¹⁹Orang yang mempunyai keahlian istimewa berkaitan dengan ilmu ghaib, seperti dukun, pemburu buaya, penjinak ular, penjinak gajah, penolak hujan. Bandingkan Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat Dan Kebudayaan Jawa Pesisiran* (Semarang: Bendera, 1999), 237-255.

²⁰Hj. Ninik Hartini Arifin, *Wawancara*, Mojokerto, 20 Oktober 2012.

Dalam masyarakat Jawa, perkawinan adat rasanya sulit dilepaskan dari memori komunitas masyarakat. Kalangan mayoritas muslim pada masyarakat Jawa, umumnya masih erat memegang tradisi-tradisi pendahulu atau leluhurnya. Apabila tradisi leluhurnya dianggap memberikan manfaat dan memberikan nilai positif bagi masyarakat, tradisi itu masih saja dipertahankan.

Tradisi perkawinan adat Jawa menggunakan model *kebogiroan* misalnya, masih sering dapat dijumpai. Tradisi ini ketika saat prosesi temu manten diiringi dengan berbagai macam musik tradisional Jawa berupa *gong, slenthem, bonang, penerus, saron, peking, gender, demung dan kendang*.²¹ Saat ini untuk menyiasati musik pengiring *kebogiroan* ketika temu manten di Kabupaten Mojokerto sebagaimana pengamatan penulis, di antaranya dalam bentuk CD (*compact disk*) atau *flash disk*.²² Sementara pada sebagian masyarakat lain dalam prosesi temu manten masih dapat dijumpai secara langsung musik pengiringnya menggunakan musik tradisional Jawa yang sesungguhnya.

Tata cara pernikahan adalah produk budaya yang secara umum selalu ada pada setiap masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pernikahan sebagai bentuk pelembagaan sebuah hubungan dua insan, pria-wanita. Dari bentuk yang sederhana hingga yang rumit, proses pelembagaan sebuah hubungan dua insan pada sebuah budaya selalu ada, karena bersatunya dua manusia untuk meneruskan kehidupan menjadi bagian dari siklus (daur) hidup manusia. Dengan demikian tata cara pernikahan seringkali muncul sebagai ungkapan budaya masyarakat. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam beragam tindakan, bentuk simbolis benda-benda, dan sejenisnya yang jika dilihat lebih dalam sebenarnya memiliki makna yang terkait dengan alam pikiran masyarakat pemilik budaya tersebut.²³

Hingga saat ini, masyarakat Jawa yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia apakah melalui kebijakan pemerintah dengan adanya transmigrasi, dorongan faktor ekonomi maupun melalui proses kolonisasi seperti masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Suriname, kebanyakan dari mereka masih memelihara dan mewariskan kebudayaan Jawa secara turun temurun.²⁴ Produk budaya yang secara umum diwariskan adalah bahasa, kesenian, dan adat istiadat.

²¹Musik tradisional Jawa yang berupa *gong, slenthem, bonang, penerus, saron, peking, gender, demung dan kendang* bagi masyarakat Jawa mereka namakan dengan gamelan. Menurut kamus bahasa Indonesia Purwodarminto, gamelan adalah seperangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan. Menurut buku yang berjudul "*Mengenal Secara Mudah Dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa*" dari Farabi Ferdiansyah (2010: 23) Gamelan berasal dari kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa)/*gamel* yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran "an" yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama.

²²Penulis mengamati dan mendokumentasikan di Dusun Mendek Desa Kutogirang Kec. Ngoro Kab. Mojokerto, 11 November 2012.

²³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3. Bandingkan pula dengan Andrew Beatty, *Varieties Of Javanese Religion* (New York: Cambridge University Press, 1999), 167., orang Jawa akan setuju bahwa misteri kehidupan terkandung di dalam reproduksi, yaitu reproduksi seksual. Seks bukan hanya gambaran persatuan, tetapi penyatuan kesuburan. Inilah mengapa simbol seksual seperti bubur merah dan putih selalu mengacu kepada "ayah" dan "ibu" ketimbang kepada "pria" dan "wanita".

²⁴Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 18.

Dalam sisi adat istiadat,²⁵ pernikahan adat menjadi sebuah produk budaya yang tetap dilestarikan meskipun banyak perubahan dan perbedaan dengan bentuk asalnya di tanah Jawa.²⁶

Pernikahan adat Jawa terdiri dari rangkaian ritual yang panjang, rumit, saling berhubungan dan saling mendukung. Ritual tersebut diawali dari perjodohan dua insan, dilanjutkan proses *nembung* (meminang) hingga pemilihan hari pernikahan yang dipertimbangkan menurut perhitungan dengan ilmu *numerology*²⁷ (Bahasa Jawa: *nogodino*)²⁸ yang rumit. Ilmu *numerology* tersebut menyangkut hari kelahiran dua mempelai, hari *naas* (hari buruk) keluarga, hari dan bulan baik, kedudukan mempelai dalam urutan kelahiran hingga arah perjalanan mempelai.²⁹

Kehidupan ideal yang didambakan oleh siapapun adalah kehidupan yang berbudaya dan memiliki akar tradisi yang harmonis, baik secara fisik maupun psikis, sehingga dengan budaya dan tradisi tersebut akan tercipta pula pola kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang harmonis dengan dinamika hidup yang tinggi untuk mencapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan. Hal ini sesuai

²⁵Lihat Hellen Creese, *Perempuan Dalam Dunia Kakawin Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali* (Bali: Pustaka Larasan, 2012), 131-132. Masyarakat Jawa dan Bali dalam hal pernikahan sebagian masih mempertahankan golongan masyarakat (kasta) atau kelas (stratifikasi sosial) yaitu pendeta (*brahmana*), prajurit (*ksatria*), pedagang (*wesia*), dan biasa (*sudra*). Sebagaimana penulis amati dan berdialog dengan Ibu Damiati, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Nopember 2012. Secara implisit bahwa pernikahan dalam tradisi *loro pangkon* masih mempertimbangkan dan menyiratkan pemilihan dalam kelas stratifikasi sosial meskipun tidak secara eksplisit ia ungkapkan. Begitu pula sebagaimana penulis amati di masyarakat di Desa Kutogirang pernikahan dengan hubungan endogamis (perkawinan di antara kelompok sosial atau keluarga) masih juga dapat dijumpai. Hipergami (yaitu seorang wanita yang menikah dengan seorang dari kasta yang lebih tinggi) hal ini biasanya diijinkan). Sebaliknya hipogami (seorang wanita menikah dengan seorang laki-laki dari kasta yang lebih rendah) biasanya tidak diinginkan, atau diperbolehkan apabila ada pengecualian tertentu.

²⁶Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 123.

²⁷*Pitungan* (Perhitungan) Jawa atau dalam bahasa lain *neptu* untuk menentukan kecocokan atau tidaknya dalam angka kelahiran antara calon mempelai laki-laki dan perempuan. Arti dari numerologi (arti angka) secara penjabaran tidak ditemukan tetapi dapat diartikan yaitu sistem yang menggunakan nama dan tanggal lahir Jawa (*weton*), arah mata angin untuk mengungkapkan kepribadian dan meramalkan masa depan. Tujuan utama adalah untuk mencapai kelanggengan setelah menikah. Jika *Neptu* itu sesuai antara laki-laki dan perempuan maka berjalan dengan lancar. *Neptu* secara etimologi adalah nilai. Sedangkan *neptu* secara terminologi ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa. KH. Mustofa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus mengatakan, *neptu* merupakan angka hitungan hari dan pasaran. *Neptu* ialah eksistensi dari hari-hari atau pasaran tersebut. Lihat Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005), 302. Bandingkan dengan Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002), 100.

²⁸*Nogo Dino* adalah arah pantangan yang dikaitkan dengan hari. Ilmu ini jaman dulu sangat dipegang kuat oleh para leluhur tanah Jawa, terutama pada saat akan bepergian pasti dilihat *Nogo Dinonya* karena menurut kepercayaan bila kita melanggarnya pasti akan mendapatkan sial atau apes. Di dalam pernikahan khususnya adat Jawa pasti kita pernah mendengar adanya perhitungan *weton* dan juga *nogo dino* (dalam bahasa Indonesia naga hari). Perhitungan *weton* digunakan untuk menetapkan tanggal yang bagus bagi kedua calon pengantin beserta keluarganya dan *nogo dino* digunakan untuk menghindari rejeki dimakan sang naga.

²⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 126.

dengan prinsip filosofi masyarakat Jawa; *rukun agawe santosa* (kerukunan akan mewujudkan keharmonisan). Itulah sebabnya, mewujudkan kerukunan merupakan suatu hal yang penting untuk merajut solidaritas sosial.³⁰

Namun demikian bukan berarti tanpa ada tantangan. Keanekaragaman atau pluralitas masyarakat yang sedemikian kompleks dapat menimbulkan problem krusial seperti isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) ketika tidak disikapi dengan nilai-nilai kearifan. Berbagai fakta membuktikan bahwasannya minimnya muatan kerifan lokal (*local wisdom*) pada akhirnya hanya menimbulkan konflik yang berujung pada perpecahan.³¹ Keharmonisan sosial dalam masyarakat Jawa tercapai karena kearifan lokal masih diakui dan dijunjung tinggi di masyarakat. Selain itu, masyarakat Jawa juga menjunjung tinggi budaya *unggah-ungguh* atau tatakrama. Salah satu nilai tatakrama dalam masyarakat yang masih dipakai sampai sekarang adalah semboyan *mikul dhuwur mendhem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam). Petuah Jawa ini digunakan untuk memberikan pesan agar setiap orang berkenan untuk menghormati orang tua dan pimpinan. Ketika melarang seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, masyarakat Jawa menggunakan istilah *sesanti* (semboyan) *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu, tidak baik).³²

Dengan keanekaragaman dan pluralitas masyarakat Jawa yang sedemikian rupa, pengaruh animisme, dinamisme, Hinduisme, Budhisme dan Islam masih saja melekat dalam kehidupannya. Namun demikian, kalau melacak *kosmogoni* (asal-usul) kejawaen sebagaimana pendapat Rachmad Subagya dalam memandang *kosmogoni* kejawaen, berbeda sama sekali dengan pandangan para ilmuwan antropologi sebelumnya. *Kosmogoni* kejawaen dalam pandangan Rachmad Subagya justru diawali dengan kepercayaan dan kebudayaan monoteistik dan teistik. Bagi Rachmad watak dasar kepercayaan orang-orang Jawa asli bukan berada pada kepercayaan animistik dan dinamistik sebagaimana menurut kebanyakan antropolog yang lain.³³

Pemikiran reflektif masyarakat Jawa tentang ketuhanan menurut Rachmad memang tidak selengkap dan seideal agama-agama besar yang secara normatif doktriner telah disiapkan dalam kitab-kitab wahyu yang autentik. Pemikiran mereka terhadap Ilahi tersebut tumbuh dari pengalaman hidup, baik dalam suasana hari-hari gembira maupun suasana hari-hari sedih. Dalam hati sanubari terlintas adanya keyakinan magis (ghaib) terhadap Ilahi yang dianggap mampu menaungi hal ikhwal insani. Dalam suka dan duka hidup manusia senantiasa dihadapkan pada Ilahi untuk memohon perlindungan terhadap bahaya yang mengancam, baik berupa bencana alam, penyakit, hantu atau manusia yang bertuah. Rasa ketuhanan yang terpendam dalam lubuk hati manusia sulit untuk diungkapkan, baik dari kalangan mereka yang telah mengenal pewahyuan dari Tuhannya, maupun yang belum mengenal sama sekali kecuali lewat pengalaman-pengalaman keagamaan secara natural. Rasa ketuhanan itu pada akhirnya

³⁰ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

³¹Ibid.

³²Ibid.

³³Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 64.

termanifestasikan menjadi dua bentuk. Pertama, komunitas yang mengakui bahwa Ilah itu sebagai *fascinosum*, yaitu zat yang menarik, mempesona, mesra dan menimbulkan rasa cinta pada-Nya. Kedua, Ilah diakui sebagai *tremendum*, yaitu yang menakutkan, jauh dan dahsyat.³⁴

Berkaitan dengan unsur kejawen untuk mendefinisikan nalar Islam Jawa, penulis meminjam teori Andre Lalande yang pernah diaplikasikan oleh Abed al-Jabiri guna menganalisis nalar Arab. Lalande membedakan antara *la raison constituante* (*al-'aql al-mukawwin*) dengan *la raison constituée* (*al-'aql al-mukawwan*). *La raison constituante* adalah potensi intelektual yang dimiliki setiap manusia guna menciptakan teori-teori dan prinsip-prinsip universal, sedangkan *la raison constituée* adalah teori atau prinsip ilmu pengetahuan yang dibentuk oleh *la raison constituante*.³⁵ Berdasarkan teori ini maka nalar Islam Jawa atau epistemologi Islam Jawa tak lain adalah *la raison constituée*, yakni kumpulan kaidah yang diciptakan oleh ulama Jawa di tengah kebudayaan Jawa sebagai alat produksi pengetahuan khas Jawa.

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas, penulis mengkaji tradisi perkawinan *loro pangkon* di Kabupaten Mojokerto disebabkan beberapa hal. Pertama, tradisi perkawinan *loro pangkon* masih saja dilestarikan oleh masyarakat muslim di Kabupaten Mojokerto, meskipun saat ini arus budaya asing sedang gencarnya memasuki kehidupannya. Kedua, dalam tradisi tersebut masyarakat muslim menggunakan berbagai ornamen dan pernak-pernik yang di dalamnya dapat digali nilai-nilai filosofi dan makna-makna simboliknya. Ketiga, dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* tersebut bukanlah suatu budaya biasa yang tiada maksudnya, tetapi di dalamnya dapat ditemukan epistemologi muslim Jawa. Dengan demikian penelitian ini menarik untuk dilakukan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena sebagaimana pada latar belakang dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Masyarakat Jawa di dalam berbagai hal seringkali tidak meninggalkan adat atau tradisi dan kebudayaan yang pernah dilakukan pendahulunya.
2. Tradisi dan kebudayaan Jawa mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi sehingga perlu dijelaskan dengan baik agar mudah dipahami.
3. Berbagai ornamen dan pernak-pernik serta perlengkapan yang lain dalam perkawinan adat Jawa memiliki makna simbolik yang perlu diungkapkan dengan jelas.
4. Orang Jawa sangat menghormati orang tua, sehingga di dalam suatu kegiatan mereka tidak melupakan bantuan dari sesepuh atau orang lain agar do'a restu dari sesepuh maupun orang lain tersebut dapat membawa kebaikan di dalam keinginan yang diharapkan.
5. Masyarakat Jawa sangat menghargai kemajemukan budaya yang ada.

³⁴Ibid.

³⁵George Thabarisi, *Nadzariyyah al-'Aql: Naqd al-'Aql al-'Arabi*, Dar al-Saqi, (London: Dar al-Saqi, 1996), xxxi. Lihat pula Muhammad Abed al-Jabiri, *Naqd al-'Aqli al-'Arabi: Takwin al-'Aqli al-'Arabi* (Beirut: Marakiz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 1991), 156.

6. Masyarakat muslim Jawa terasa sulit menghilangkan kejawenannya di dalam berbagai hal, termasuk dalam acara perkawinan. Meskipun dalam perkawinan itu diadakan *ijab qabul* secara Islami, dalam menentukan hari pelaksanaan pernikahan mereka seringkali menggunakan hitungan atau *numerology* Jawa.
7. Bila dicermati secara seksama, sebenarnya ada keharmonisan antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islami.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa di Mojokerto.
2. Pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang, uraian dalam identifikasi dan batasan masalah sebagaimana di atas, maka permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa di Mojokerto?
2. Bagaimana pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi perkawinan *loro pangkon* dalam perspektif masyarakat muslim Jawa di Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pola akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Sosial dan Budaya.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman.
- c. Dapat menambah khazanah perbendaharaan buku keislaman terutama dalam kaitannya dengan budaya Jawa.
- d. Kegunaan mempelajari epistemologi Islam Jawa bagi mahasiswa dan dosen adalah akan menambah atau memperluas konsep teori kajian budaya Jawa, terutama dalam hal penggalan nilai-nilai keislaman.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan kontribusi bagi peneliti etnografi, peneliti kajian sosial dan budaya, serta peneliti kajian nilai-nilai keislaman pada masyarakat pluralis.
- b. Sebagai bahan rujukan, pembandingan, maupun mempertimbangkan bagi peneliti lain maupun masyarakat umum sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sebagaimana temuan dalam penelitian ini.
- c. Memberikan masukan bagi pengembangan materi kajian sosial dan budaya, serta kajian keislaman.

- d. Dengan temuan penelitian ini masyarakat dapat menghayati, memahami dan menyelami kandungan-kandungan yang terdapat dalam budaya Jawa sehingga mereka dapat bersikap dewasa dan bijaksana, serta lebih mencintai budaya bangsanya.

F. Pemikiran Teoretik; Pendekatan Akulturasi Dalam Tradisi Perkawinan Loro Pangkon

Islam menjadi berkembang mulai abad VII sampai dewasa ini, terkait dengan perkembangan wilayah maupun berbagai kawasan, antara budaya masyarakat Indonesia dengan Islam mengalami beberapa perubahan dan modifikasi. Terjadilah proses akulturasi, hubungan timbal balik antara Islam dengan masyarakat setempat, terjalinlah komunikasi dan transaksi saling menerima dan memberi. Menurut Koentjaraningrat,³⁶ akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Berbagai ahli mengemukakan tentang teori proses akulturasi, di antaranya Kroeber,³⁷ yang mengajukan teori *principle of integration* atau prinsip integrasi yang memandang dari sudut kebudayaan asli, dengan mengemukakan bahwa suatu unsur kebudayaan asli sulit tergantikan apabila unsur tersebut telah diintegrasikan dan diolah menjadi kesatuan. Misalnya penggunaan *kembar mayang* oleh masyarakat Jawa yang pada zaman Hindu dikenal sebagai kalpadruma (*the tree of the dream*) atau dikenal dengan nama pohon impian atau kalpawreksa yaitu pohon yang menjaga atau merawat. Dalam istilah Jawa pohon impian tersebut dikenal dengan *kayon* (gunungan). *Kayon* atau gunung melambangkan kehidupan, kalpataru yang bercabang delapan sebagai lambang awal dan akhir. Oleh karena itu gunung wayang juga membawakan lambang konsep mitos Jawa; *sangkan paraning dumadi*.³⁸ Menurut Kempers,³⁹ dalam kepercayaan masyarakat Jawa gunung dianggap keramat sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur yang telah meninggal. Di Jawa Timur tinggalan arkeologi yang menunjukkan adanya hubungan antara bangunan suci dengan gunung, tampak jelas. Di gunung Penanggungan banyak ditemukan bangunan suci berbentuk teras berundak yang memanfaatkan kemiringan lereng atau gua-gua pertapaan. Bangunan-bangunan suci tersebut berasal dari sekitar abad ke 10-11. Beberapa bangunan suci di lereng gunung dan gunung itu sendiri erat kaitannya dengan konsep pelepasan menuju alam kedewaan.

³⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 202.

³⁷Lihat Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1958), 449-450.

³⁸Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Sena Wangi, 1999), 611.

³⁹A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art* (Cambridge: Harvard University Press, 1959), 65-67.

Kemudian R. K. Merton,⁴⁰ mengajukan teori *principle of function* atau prinsip fungsi sebagai prinsip terpenting, misalnya dapat dilihat dalam kepercayaan animisme dan dinamisme di masyarakat Jawa. Mereka percaya adanya benda-benda tertentu yang terdapat di alam, apakah berupa pohon, matahari, keris, akik memiliki daya kekuatan magis yang dapat membantu kehidupan manusia.

Demikian pula penggunaan simbol berupa tanaman seperti pohon pisang yang sudah berbuah yang diletakkan di sebelah kiri dan kanan pintu gerbang teras atau terop rumah mempelai pengantin wanita dalam perkawinan. Penggunaan simbol tanaman tentunya memiliki makna filosofi sebagaimana pohon pisang yang memiliki banyak fungsi dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan manusia, diharapkan dalam perkawinan kedua mempelai dapat menghasilkan keturunan dan akan terus merawat kehidupannya sebelum menghasilkan sesuatu buah kehidupan atau anak keturunan (*sambung tuwuh*).

Bruner mengajukan teori *principle of early learning*,⁴¹ yakni unsur kebudayaan yang lebih dahulu dipelajari akan sulit tergantikan oleh kebudayaan asing. Kebudayaan yang terbentuk pertamakali akan menjadi pelajaran bagi penganutnya dan akan menjadi kebiasaan untuk dikerjakan dalam kehidupan mereka. Seperti hubungan biologis laki-laki dan perempuan dapat dipelajari oleh manusia pada awalnya melalui kehidupan alam dengan melihat perjuduhan kehidupan sepasang binatang. Sejak zaman prasejarah hubungan laki-laki dan perempuan merupakan hubungan yang sakral, melalui berbagai cara mereka melakukannya dengan menyelenggarakan upacara-upacara tertentu yang sesungguhnya merupakan simbol-simbol kehidupan, seperti dalam upacara pengantin Jawa menggunakan pecah telur atau disebut *wiji dadi* dan sebagainya.

Selanjutnya hampir semua ahli mengemukakan *principle of utility* yang mengemukakan bahwa unsur asli berupa keyakinan atau kepercayaan akan sulit tergantikan, dan unsur baru akan mudah diterima apabila unsur-unsur itu memiliki kegunaan, dapat diartikan antara unsur yang asli dan baru saling memanfaatkan. Unsur kebudayaan lama yang tidak bertentangan dengan unsur budaya baru yang datang akan terus dilestarikan secara nyata. Misalnya unsur budaya lama seperti selamatan merupakan kelanjutan atau identik dengan *sodaqoh* dalam Islam (unsur baru), budaya *nyekar* dalam masyarakat Jawa identik dengan ziarah kubur (Islam), kirab dalam perkawinan dianalogikan dengan walimah, penggunaan instrumen flora seperti tebu, pisang dan sebagainya masih tetap dipertahankan dalam masyarakat Jawa.

Terdapat pula teori *principle of concreteness* atau unsur-unsur yang konkret lebih mudah hilang diganti dengan unsur asing.⁴² Teori *principle of utility* ini, erat kaitannya dengan teori *principle of concreteness*, baik tradisi yang terdapat dalam unsur-unsur perkawinan dari kebudayaan lama dan baru, keduanya dapat difungsikan dan dapat diintegrasikan melalui personifikasi dalam siklus

⁴⁰Lihat Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1958), 449-450.

⁴¹Ibid.

⁴²Ibid.

daur kehidupan manusia. Misalnya penggunaan “kendi” dalam upacara kematian dapat digantikan dengan barang baru yang sejenisnya misalnya “cerek”, yang memiliki kegunaan yang hampir sama sebagai peralatan tempat air untuk minum, makna filosofinya dalam kehidupan bahwa manusia hidup di dunia itu hanya sementara untuk sejenak singgah minum air (*sakdermo mampir ngombe*), oleh karena itu di dalam kehidupan manusia hendaknya berhati-hati dan menyiapkan perbekalan yang cukup menuju kehidupan yang kekal abadi. Demikian pula wayang, ditinjau dari teori *principle of concreteness* merupakan barang yang kongkret. Wayang sesungguhnya memiliki sakralitas, dalam pertunjukan wayang dapat dikatakan sebagai visualisasi dan personifikasi perjuangan nenek moyang, perjuangan antara kebaikan dan keburukan, keadilan dan keangkaramurkaan. Adanya kepercayaan sakralitas dan yang ghaib sebagaimana dalam pertunjukan wayang merupakan salah satu bentuk simbolik yang dimanfaatkan dalam kegiatan upacara perkawinan masyarakat Jawa.

Dalam proses akulturasi ada dua pendekatan mengenai bagaimana cara yang ditempuh supaya nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari kebudayaan Jawa, pertama melalui Islamisasi kultur. Pendekatan Islamisasi kultur mengacu terhadap budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, melalui Jawanisasi Islam, yaitu sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan nilai Islam dalam budaya Jawa. Dengan kata lain, meskipun istilah dan nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai Islam sehingga Islam menjadi menjawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam kejawaan atau Jawa yang keislaman sehingga timbul istilah Jawa atau Islam kejawaan.⁴³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan suatu rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis berdasarkan pedoman, untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan langkah-langkah yang serasi, dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan.⁴⁴

Dalam penulisan disertasi guna memperoleh data dan informasi yang objektif dibutuhkan data-data dan informasi yang aktual dan relevan. Seorang peneliti yang akan melakukan penelitian, sebelumnya dituntut untuk mengetahui dan memahami metode serta sistematika penelitian, jika hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik atau metode penelitian di antaranya yaitu paradigma penelitian, sumber

⁴³Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2000),119.

⁴⁴Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2006), 21.

data, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Istilah paradigma pertama kali dikemukakan oleh Thomas S. Khun dalam *The Structure of Scientific Revolutions* yang mendefinisikan paradigma sebagai pandangan hidup (*world view* atau *weltanschauung*) yang dimiliki oleh ilmuwan dalam suatu disiplin ilmu.⁴⁵ Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikemukakan Anderson, paradigma merupakan suatu ideologi dan praktek suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama untuk menilai aktifitas penelitian, dan menggunakan metode serupa.⁴⁶ Selain itu, istilah paradigma adalah sebuah *framework* tak tertulis, berupa lensa mental atau peta kognitif dalam mengamati dan memahami sesuatu yang dapat mempertajam pandangan terhadap dan bagaimana memahami data.⁴⁷ Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik, atau disebut juga paradigma definisi sosial yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.⁴⁸

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik tersebut, fungsi paradigma dan teori bukan dalam rangka membentuk fakta, melakukan prediksi, menunjukkan hubungan dua variabel sebagaimana penelitian kualitatif, melainkan lebih banyak untuk mengembangkan konsep dan untuk mengembangkan pemahaman serta kepekaan peneliti,⁴⁹ sehingga arahnya dapat dihasilkan pemaparan yang jelas dalam penelitian tentang tradisi perkawinan *loro pangkon*.

Adapun penelitian ini dilihat dari jenisnya termasuk *field research* (penelitian lapangan), yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan atau nara sumber yang telah ditentukan.⁵⁰ Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Mendek Desa Kutogirang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Kajian penelitian ini tentang “Tradisi Perkawinan *Loro Pangkon* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)” menggunakan pendekatan kualitatif, karena proses penelitian ini mengacu kepada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Maksudnya data tertulis atau lisan itu diperoleh dari orang-orang yang sedang diwawancarai atau diamati dalam memberikan penjelasannya tentang pandangan tradisi perkawinan *loro pangkon* dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Sebagaimana yang didapati dalam pendapat Taylor dan Bogdan bahwa, *qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive*

⁴⁵Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 91.

⁴⁶Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 9.

⁴⁷Lihat Fakultas Syaria'ah Universitas Islam Negeri Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Cet. I* (Malang: Fakultas Syari'ah, 2005),10.

⁴⁸Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 93.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 135.

data: people's own written or spoken words and observable behavior (metodologi kualitatif mengacu kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati).⁵¹ Dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵² Peneliti sebagai instrumen penelitian mengadakan pengamatan, wawancara dan pencatatan langsung di lapangan, data-data yang akan dikumpulkan mayoritas data deskriptif, tidak mengutamakan angka-angka atau statistik, tetapi tidak menolak data kuantitatif. Penelitian ini mengutamakan proses dari pada produk. Penelitian ini untuk mencoba mendeskripsikan dan memahami tradisi perkawinan *loro pangkon* dan nilai-nilai spiritual di dalamnya. Di samping itu, penelitian ini mengutamakan data langsung dari lapangan yang diperoleh oleh penulis sendiri. Penelitian ini menggunakan pandangan *emic*, yaitu mementingkan pandangan informan dalam memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Penelitian ini melakukan analisis data sejak awal penelitian sampai akhir penelitian, atau selama penelitian berlangsung, dan penelitian ini bukan menguji hipotesis yang berdasarkan teori-teori tertentu, tetapi untuk membangun atau untuk menemukan teori yang berdasarkan pada data.⁵³

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh penulis melalui wawancara secara mendalam dengan berbagai pihak yang menjadi obyek dari penelitian, menelaah kegiatan-kegiatannya yang berhubungan dengan kegiatan tradisi perkawinan *loro pangkon*, dan sebagainya. Di samping itu, pemerolehan data sangat penting artinya bagi penulis melalui data-data wawancara mendalam yang dilakukan kepada para informan, data-data yang bersumber dari tulisan-tulisan atau karangan orang lain, dan sebagainya, serta berkaitan erat dengan tradisi perkawinan *loro pangkon* dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Sumber di atas diperoleh dengan menggunakan studi lapangan (*field research*) yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor tekstual dan kontekstual. Teknik ini berbeda dengan teknik *sampling* dalam penelitian kuantitatif yang respondennya dipilih dari suatu populasi, sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi

⁵¹J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings* (New York: John Wiley dan Son Inc., 1984), 5.

⁵²Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

⁵³Lihat S. Nasution dan Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Disertsi, Skripsi, dan Makalah* (Bandung: Jemmars, 1989), 9-11, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4-7. Haris Supratno, "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian" (Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya, 1996), 102-103, dan Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian* (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997), 36-39.

yang akhirnya responden dapat mewakili ciri-ciri suatu populasi. Dalam teknik penentuan informan pada penelitian ini digunakan *snowball sampling*, yakni responden diminta untuk menunjuk orang lain, dan selanjutnya proses ini dilakukan secara berurutan.⁵⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk mempermudah memahami data yang diperoleh dan data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, maka dilakukan pengolahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgent dan signifikan. Tahapan-tahapan pengolahan data adalah *editing*, *classifying*, dan *verifying*.

Selanjutnya peneliti melakukan *analysing* (analisis) terhadap data-data penelitian dengan tujuan agar data mentah yang telah diperoleh tersebut bisa lebih mudah untuk dipahami. Analisis ini menggunakan teori-teori yang relevan yang berkaitan (sangkut paut) dengan masalah yang dibahas. Teori yang digunakan adalah *cognitif antropology theory*, atau *ethnoscience* atau etnografi baru,⁵⁵ yaitu dengan usaha mengamati untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasi budaya mereka dalam pikiran mereka kemudian menggunakan kebudayaan tersebut dalam kehidupan, sehingga tampak bahwa antropologi kognitif dalam konsepsi Geertz disebut sebagai model *for* atau *pattern for* atau dalam bahasa Indonesia disebut pada pola bagi tindakan.⁵⁶ Langkah berikutnya peneliti membangun dan mendeskripsikan melalui analisis dan nalar, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh gambaran yang jelas secara deskriptif kualitatif mengenai tradisi perkawinan *loro pangkon* di Dusun Mendek Desa Kutogirang Kec. Ngoro Kab. Mojokerto.

Teknik etnografi digunakan untuk memahami aktivitas kegiatan yang ada di masyarakat Dusun Mendek Desa Kutogirang. Melalui teknik analisis etnografi diperoleh temuan mengenai gambaran umum, karakteristik dan aktivitas masyarakat Dusun Mendek Desa Kutogirang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur sebagai tempat berlangsungnya tradisi perkawinan *loro pangkon*.

Teknik analisis isi digunakan untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dijawab dan ditemukan, yaitu tradisi perkawinan *loro pangkon* dan nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya. Setelah metode ini ditempuh, maka disimpulkan dengan pendekatan metode deduktif yaitu menyimpulkan dari umum ke khusus.

Analisis data dilakukan secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data sampai penelitian ini berakhir. Data dan informasi yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, dan sebagainya, terlebih dahulu dipilah dan dipilih berdasarkan kategori tertentu. Kategori tersebut di antaranya: pandangan masyarakat terhadap tradisi perkawinan *loro pangkon* dan nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya.

⁵⁴Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 32.

⁵⁵Amirudin, *Metode Etnografi* Pengantar; DR. Amri Marzali MA. Judul asli; *The Ethnographic Interview* oleh James P. Spradley, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 11.

⁵⁶Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKis, 2007), 51-57.

Teknik keabsahan data dapat diketahui dengan menggunakan teknik pemeriksaan. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*), pemeriksaan keteralihan (*trans-ferability*) dan kepastian (*confir-mability*).⁵⁷

Untuk memeriksa keabsahan dan kebenaran data pada penelitian ini dilakukan kegiatan yaitu (a) melakukan triangulasi, (b) melakukan *peerdebriefing*, (c) melakukan *member-check* dan *audit trial*.⁵⁸ Adapun dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah triangulasi (1) triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian, dan (2) triangulasi metode. Langkah pertama digunakan untuk menguji kelengkapan dan ketepatan data, yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Langkah yang kedua digunakan untuk pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan cara menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data.

Teknik *peerdebriefing* dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis data dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Diskusi juga dilakukan dengan pakar kebudayaan, budaya Jawa, pakar metode penelitian budaya, dan pakar metode penelitian masyarakat, baik hasil analisis sementara atau hasil analisis akhir. Untuk menguji kebenaran dan ketepatan penelitian ini, penulis mengkonsultasikan kepada kedua promotor.

Teknik *member ceck* dilakukan dengan cara mengecek kepada informan mengenai data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang sudah diinterpretasi kemudian dikonfirmasi kepada informan untuk mengetahui keabsahan datanya. Begitu juga untuk teknik *audit trial*, data mentah, hasil analisis data, hasil sintesis data dan catatan, proses yang digunakan kemudian diperiksa untuk menguji keakuratan data.

⁵⁷Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001), 83.

⁵⁸Ibid.

BAB II PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perspektif muslim Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, konteks budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* meliputi pemahaman benda dan pemaknaan peralatan perkawinan sebagai media interaksionisme simbolik. Adapun pemahaman yang dimaksudkan terbagi dalam lima aspek yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman tentang kirab (mengelilingi desa dengan kereta kuda); (2) pemahaman hasil bumi; (3) memahami karya manusia; (4) memahami sesaji dan ritual; dan (5) memahami selamatan pernikahan. Kedua, perspektif muslim Jawa dalam memaknai dialog *beso' loro pangkon*, yang dijadikan media interaksionisme simbolik, terbagi dua aspek: (1) pemaknaan tentang *sawung* (jago); dan (2) memaknai peralatan rumah tangga dan barang bawaan (*gawan*).

Adapun dalam membangun pencitraan diri dan melestarikan tradisi perkawinan *loro pangkon*, masyarakat muslim Jawa Mojokerto melaksanakannya melalui lima aspek: (1) membangun tradisi lisan melalui kesenian pagelaran atau pementasan wayang kulit dan ludruk; (2) tradisi perkawinan *loro pangkon* merupakan identitas diri masyarakat muslim Jawa Mojokerto (jati diri Jawa); (3) tradisi perkawinan *loro pangkon* mengandung nilai-nilai moral dan akhlak (religi); (4) mengandung nilai-nilai hiburan; dan (5) memiliki nilai-nilai ekonomis membangun suatu negeri.

2. Pola akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat ditemukan dalam beberapa hal, mulai dari praperkawinan sampai pascaperkawinan yang direfleksikan dalam bentuk upacara dan ritual selamatan. Kegiatan tersebut merupakan media komunikatif atau dialektika non verbal masyarakat muslim Jawa dengan orang lain maupun hal-hal yang bersifat gaib atau abstrak. Selanjutnya, pengamalan keagamaan masyarakat muslim Jawa Mojokerto dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* direfleksikan melalui perkawinan secara Islami yang dipadukan dengan tradisi Jawa, di samping itu, termanifestasikan pula lewat *beso' loro pangkon* dan pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwah.

B. Implikasi Teoretik

Secara teoretik, temuan ini akan berimplikasi langsung kepada dua aliran pemikiran keagamaan, 1) sosiologi empiris-kontekstualitas, 2) aliran keagamaan normatif-puritanis-tekstualis.

Temuan ini secara teoretik berarti melemahkan tesis dasar dari aliran keagamaan normatif-puritanis-tekstualis, yang menyatakan bahwa agama adalah murni sebagai akumulasi sistem nilai (wahyu) yang diturunkan oleh Allah kepada

hambanya untuk dipedomaninya. Ia dianggap final dan sempurna. Bagi komunitas ini tafsir yang ke luar dari maksud teksnya telah dianggap sebagai tafsir yang menyimpang. Agama tidak memerlukan adanya kajian-kajian dan dialog-dialog ulang, namun ia perlu diimplementasikan dalam kehidupan. Kajian-kajian terhadap agama hanya akan menjauhkan pemeluknya dari kualitas keimanan kepada Allah.

Temuan ini juga mengkritik teori August Comte dan Van Peurson yang memiliki teori tentang tiga tahapan linear perkembangan cara berpikir manusia, mulai dari pemikiran tingkat ketuhanan, berlanjut ke tingkat metafisik, dan tingkat positif. Dari kenyataan di lapangan pada zaman modern, ternyata masih banyak manusia dalam hidupnya yang mengalami tingkat teologi dan metafisik, mereka suatu ketika mengesampingkan rasionalitas sebagaimana dalam tingkat positif, yaitu yang mendasarkan hanya berdasarkan ilmu pengetahuan secara ilmiah.

Selain berimplikasi langsung kepada dua liran pemikiran keagamaan seperti di atas, penelitian ini juga berimplikasi dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Dapat dikatakan, temuan penelitian ini mendukung dan melengkapi peneliti terdahulu seperti Clifford Geertz mengatakan Islam Jawa sebagai Islam sinkretis, Mark R. Woodward dan Muhaimin yang berpendapat bahwa Islam Jawa sebagai Islam yang akomodatif, demikian pula Nur Syam berpendapat Islam Jawa sebagai Islam yang kolaboratif. Temuan penelitian ini adalah bahwa Islam Jawa yang diamalkan masyarakat muslim Jawa Mojokerto dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* dapat dikatakan sebagai Islam yang memiliki prinsip utiliti (*principle of utility*) yang mengadopsi serta memadukan dari berbagai pendapat dan tindakan orang asing berdasarkan manfaat dan kegunaan. Peneliti menyebut temuannya dengan istilah “Islam utiliti” atau “Islam aplikatif” bagi masyarakat muslim Jawa Mojokerto, yakni pengamalan keberagaman Islam yang dilakukan termanifestasikan dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*.

C. Keterbatasan Studi

Melihat fenomena-fenomena yang ada dalam tradisi perkawinan *loro pangkon* pada masyarakat muslim Jawa Mojokerto, keadaannya begitu kompleks. Dengan kondisi yang demikian, penulis perlu memberikan garis-garis demarkasi, arahan terhadap kajian penelitian budaya ini, sehingga kajian yang diharapkan dapat memperoleh sesuai dengan fokus yang menjadi perhatian penulis. Dengan memfokuskan perhatian pada garapan yang sesuai keahlian penulis, maka akan menghasilkan kajian yang kurang lebih tidak mengecewakan.

Sebagaimana kalau kita perhatikan dalam kajian budaya ini, yaitu tradisi perkawinan *loro pangkon* masyarakat muslim Jawa Mojokerto dan hubungannya dengan keadaan zaman yang terus berjalan. Kondisi masyarakat akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya, searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks. Jika kenyataan tersebut di atas, selalu berkembang, tradisi perkawinan *loro pangkon* yang erat kaitannya dengan usaha perubahan dan pembangunan perlu penyesuaian dan pertimbangan, pengakomodiran, dan pengarahan perubahan itu ke arah yang lebih baik, positif, dan bernilai.

Berkaitan dengan kajian penulis terhadap “Tradisi Perkawinan *Loro Pangkon* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur)”, penulis menyadari bahwa adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Sekalipun memang demikian, dalam ranah penelitian kualitatif, penulis melihat masih banyak celah yang bisa dilakukan oleh peneliti lain, apakah yang berkaitan dengan mengkategorisasi atau penggolongan masyarakat misalnya. Seperti dalam penelitian ini yaitu bagaimana penulis membuat kerangka teoretik tentang perspektif muslim Jawa Mojokerto dalam tradisi perkawinan *loro pangkon*, dan kerangka teoretik pola akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi tersebut. Dari kerangka teoretik yang ditemukan penulis, sangat mungkin belum mencakup seluruhnya. Kedua kerangka teoretik yang dikemukakan sebatas yang bisa dilihat pada kajian budaya tradisi perkawinan *loro pangkon* masyarakat muslim Jawa Mojokerto. Oleh karena itu, sangat mungkin sekali kerangka teoretik yang dikemukakan itu bertambah dan sebaliknya berkurang untuk objek penelitian yang lain.

Selain itu konsep-konsep yang diajukan untuk menggambarkan perspektif muslim Jawa Mojokerto dan pola akulturasi yang terjadi, misalnya konteks budaya Jawa dapat digolongkan dalam konteks budaya tinggi dan perspektif masyarakat muslim Jawa Mojokerto adalah pemahaman dan pengetahuan tentang benda-benda yang dipergunakan dalam perkawinan, serta prosesi upacara perkawinan mulai praperkawinan hingga pasca perkawinan, karena baru dimunculkan dalam penelitian ini, sangat mungkin menghasilkan diskusi yang panjang. Apalagi perspektif itu hanyalah didasarkan atas pengetahuan masyarakat muslim Jawa Mojokerto yang menonjol saja.

Kelemahan lainnya, khususnya dari sisi metodologis, penelitian ini hanya memperhatikan perspektif masyarakat muslim Jawa Mojokerto dan pola akulturasi yang hanya berhubungan dengan tradisi perkawinan *loro pangkon* saja. Cara seperti itu tentu saja jika dilihat dari aspek-aspek lain, menginginkan gambaran yang lebih luas masih belum terjawab. Pembatasan ini sengaja dilakukan untuk memperoleh kedalaman kajian, walaupun harus mengorbankan aspek keluasan yang sering kali justru diperlukan.

D. Rekomendasi

Keberadaan tradisi perkawinan *loro pangkon* bagi masyarakat muslim Jawa di Mojokerto setidaknya perlu dipertahankan. Tantangan tradisi tersebut ke depan tidak ringan dan semakin kompleks. Untuk itu dibutuhkan sikap kearifan bagi masyarakat serta Pemerintah. Diperlukan pula sikap kreatif dan inovatif bagi pecinta dan peminat tradisi perkawinan *loro pangkon* melalui sikap yang arif dan bijaksana, serta bersungguh-sungguh dalam menjawab tantangan budaya-budaya dari luar di masa mendatang, agar tradisi perkawinan *loro pangkon* muslim Jawa yang masih dilestarikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dipandang relevan terutama karena tradisi lokal itu bertujuan menanamkan nilai-nilai, bukan sekadar acara seremoni belaka tanpa makna. Menjaga keberadaan tradisi lokal di tengah-tengah arus budaya modern yang semakin kompleks, merupakan tantangan tersendiri. Di tengah arus

membanjirnya budaya asing yang masuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat muslim Jawa, bahwa tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat muslim Jawa sudah mendarah daging. Keberadaan tradisi lokal seakan sudah melekat dalam dirinya, secara tidak langsung masyarakat yang mengadakan tradisi perkawinan *loro pangkon*, sudah termasuk menjaga tradisi lokal dan menunjukkan suatu proses kearifan. Semua itu meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari perubahan kognisi hingga perilaku. Karena itu, keberadaan tradisi lokal yang berlangsung secara terus-menerus akan menembus zaman dan keadaan. Tradisi lokal menjadi “pribumi” di mana pun dan kapan pun. Kehadirannya pun tidak bisa diukur secara normatif sebagai wujud yang *taken for granted*. Melalui proses adaptasi, serta dialog-dialog yang bermakna dengan keadaan, usaha menjaga tradisi lokal tersebut akan senantiasa mensejarah dalam tataran kultur suatu masyarakat.

Dalam konteks inilah keberadaan tradisi lokal di masyarakat mesti dilandasi oleh visi yang benar sesuai dengan kepedulian dan kecintaan terhadap budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama. Di samping itu, diharapkan agar masyarakat memiliki peranan yang strategis dalam menjaga tradisi lokal agar tetap eksis di masa mendatang. Sebab, pemahaman tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa, untuk saat ini boleh dikatakan banyak yang kurang memahami budayanya, mereka lebih menyukai budaya-budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat muslim Jawa. Pada gilirannya, dengan kemampuan strategi masyarakat yang memadai dan sikap arif menjaga tradisi lokal disertai pemahaman yang luas (komprehensif), masyarakat sebagai objek dari tradisi lokal akan berubah cara pandanginya menghadapi tradisi yang dimilikinya. Pada titik selanjutnya, wajah masyarakat muslim di Indonesia akan kembali seperti zaman awal Islam masuk ke Indonesia; berwajah damai dan akomodatif berdampingan dengan tradisi lokal. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bisa dijadikan oleh para peneliti lain dan masyarakat muslim sebagai bagian dari kerangka teoretik tentang perspektifnya ketika berhadapan dengan tradisi lokal dan pola akulturasi yang dapat digunakan untuk menjaga tradisi lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. Amin, dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Abed al-Jabiri, Muhammad. *Naqd al-'Aqli al-'Arabi: Takwin al-'Aqli al-'Arabi*. Beirut: Marakiz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 1991.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Adikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat dan Hukum Agama*. Jakarta: Mandar Maju, 1990.
- Adikara. *Unio Mistica Bima: Analisis Bimasuci Jasadipura I*. Bandung, ITB, 1984.
- AF, E. Mustofa. *Islam Membina Keluarga dan Hukum Perkawinan di Indonesia* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), 21.
- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2002.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Akhiyat. *Tuhan Begitu Dekat; Mengenal Diri Sejati*. Yogyakarta: Pena Media Utama, 2010.
- _____. "Persamaan Dimensi Mistis Dan Dialog Lintas Agama; Respon Caner Dagli dan John Cryssavgis terhadap Common Word", *Religio*, Vol.02, No. 01, Maret 2012.
- Al-Husaini, H.M.H. Al-Hamid. *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*. Bandung: Yayasan Al-Hamidiy, 1996.
- Ali, Fachry. *Refleksi paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Alwi, Hasan (Pimred.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- A'la Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Amirudin. *Metode Etnografi*. Pengantar; DR. Amri Marzali MA. Judul asli; *The Ethnographic Interview* oleh James P. Spradley. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Anderson, Benedict R.O'G. *Mythology and Tolerance in the Javanese*. Ithaca N.Y.: Conell University, 1965.
- _____. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, terj. Revianto B.S. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Ardinarto, E. S. *Mengenal Adat Istiadat dan Hukum Adat di Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008.
- Arifin, Syamsul. *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*. Malang: UMM Press, 2009.

- As'ad, Abdul Muhaimin. *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*. Surabaya: Bintang Terang, 1993.
- Asmawi, Mohammad. *Nikah Dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam, 2004.
- Asror, Ahidul. "Islam Dalam Tradisi Lokal: Studi tentang Dinamika Santri Tradisional dalam Mengkonstruksi Ritual di Kecamatan Duduk Sampeyan Gresik Jawa Timur". Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006.
- Bachtiar, Harsja W. "The Religion of Java A Commentary", *dalam Indonesian Journal of Cultural Studies*, No. 1, Vol. V, Januari 1973.
- Badruddin. "Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis". Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Beatty, Andrew. *Varieties Of Javanese Religion*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Behrend. T. E. dan Titik Pudjiastuti (Peny.) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra UI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Benedict, Ruth. *Race and Racism*. London: Routledge & Kegan Paul, 1983.
- Bentham, Jeremy. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. New York: Batoche book, 1781 edited thn. 2000.
- Berger, Peter. *Facing Up to Modernity; Excursions in Society, Politics, and Religion*. New York: Basic Book, 1977.
- _____. *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Berg, C. C. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985.
- Bisri, Mustofa. *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista, 2005.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Bratasiswara, Harmanto, (Kabid. Kebudayaan dan Pendidikan Himpunan Kerabat Mangkunegaran Suryasumirat (Kabid. KPHKMS), *Paparan Ringkas Tripama Piwulang Budi Luhur Karya KGPAA Mangkunegara IV*. Surakarta: Kantor Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran, 1998.
- Budhisantoso, S. *Pembangunan Nasional Indonesia Dengan Berbagai Persoalan Budaya Dalam Masyarakat Majemuk*. Dalam: E.K.M. Masinambow (ed), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: AAI Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Bungin, Burhan (Ed.). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- C. Willian. Chittick. *The Sufi Part of Knowledge*, Hermeunetika Al-Quran, Terj. Ahmad Nidjam, dkk. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS, 2011.

- Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqih*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Darmoko, dkk. *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta: LPSK, 2010.
- de Jong, Suffridus. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya KHD Bagian IIA : Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Efendi, Satria dan Zein. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pernada Media, 2005.
- Effendi, Zarkasi. *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*. Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif, 1978.
- Endraswara, Suwardi. *Foklor Jawa*. Jakarta: Penaku, 2005.
- _____. "Interaksionisme Simbolik, Grounded Theory, & Cross Cultural Studies". *Metodologi Riset Budaya*. Yogyakarta: UGM Press, 2012.
- _____. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Ensiklopedi Islam, jilid 1. Cet.3. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Fakultas Syaria'ah Universitas Islam Negeri Malang. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Cet. I*. Malang: Fakultas Syari'ah, 2005.
- Farhana, Abu. *Muddzakarah Dakwah Usaha Rasulullah*. Bandung: Pustaka Rahmat Al-Falaqi, 2004.
- Fatchurrohman. *KGPAA Mangkunegara IV Wedhatama dan Tafsir Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widta satra, 2003.
- Fathuddin, Usef. *Perlukah Islamisasi Ilmu?*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- Fischer (Maha Guru). *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Gazali. *Ilmu Jiwa*. Jakarta: Ganaco, 1985.
- Ghazali, Abd. Rahman. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*. New Haven: Yale University Press, 1968.
- _____. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- _____. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- _____. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____. "The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man", dalam John R. Platt (ed.) *New Views of the Nature of Man*. Chicago: The University of Chicago Press, 1965.
- Guba, Egon G. & Yvona S. Lincoln. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Aditiya Bakti. 1995.

- Hadisutjipto, S. Z. *Terjemahan Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV Surakarta Hadiningrat*. Jakarta : Pradnya Paramita, 1979.
- Hakim, Moh. Nur. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hariwijaya. *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagara, 2004.
- Haviland, William A. *Antropologi*, terj. RG Soekarjo. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Haroen, Nasrun. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Logos, 1997.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1988.
- Hilmy, Masdar. *Rekonstruksi Paradigma Teori dan Resolusi Konflik Agama-Etnik: Sebuah Diskursus Teoretik*, Dalam, Thoha Hamim, dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: LSAS dan IAIN Press, 2007.
- Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1974.
- Hoebel, A. *Man in the Primitive World. An Introduction to Anthropology*. New York: Mc Graw Hill, 1958.
- Honig Jr., A.G. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1987.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Ishomuddin. “Proses Perubahan Sosial-Budaya Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi Etnografi pada Masyarakat Transisi di Desa Drajat dan Paciran Kabupaten Lamongan”. Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004.
- Isma’il, Ibnu Qoyim. *Kiai Penghulu Jawa*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Jenks, Chris. *Culture*, terj. Erika Setyawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Karim, As-Salawi Abdul. *Titik Persimpangan Tasawuf dan Kebatinan*. Pekalongan: Bahagia Batang, 1986.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta : UGM Press, 1993.
- _____. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Kasdi, Aminuddin. *Kepurbakalaan Sunan Giri; Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha dan Islam Abad 15-16*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- KhadzIQ. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Bandung: Risalah, 1985.
- Koentjarajakti. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Koentjaraningrat, “The Javanese of South Central Java”, dalam George Peter Murdock (ed.). *Social Structure in Southeast Asia*. Chicago: Quadrangle Books, 1971.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- _____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- _____. *Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1958.
- _____. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1984.
- Kumala, Leila Retna (Ket. Pan.). *Keraton Surakarta dan Perubahan Masyarakat, Membumikan Nilai-nilai Tradisional*. Surakarta: Team Simposium Nasional, 2003.
- Kuntowijoyo. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- _____. *Perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Laurer, Robert. H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. (ed. terj.) Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Leahy, Louis. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Lombard, Dennys. *Nusa Jawa : Silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: Paramdina: 1992.
- Margana, S. *Pujangga Jawa dan Bayang Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Masroer Ch. Jb. *The History of Java*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Meinarno, Eko A., dkk. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mill, John Stuart. *Utilitarianism, reprinted in Utilitarianism*. London: Liberty, Representattive Government, J. M. Dent & Sons Ltd., 1954.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta : YOI, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mughniyah, Muhammad Jawal. “*al-fiqih 'ala al-Madzhab al-Khamsah*” diterjemahkan Masykur, Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff. *Fiqih Lima Madzhab*. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dihak al-Tirmidhi. *Sunan al-Tirmidhi, Juz. IV*. Kairo: Mawqi' Wizarah al-Awqaf, tt.

- Muhammad, Al-'Allamah bin Abdurrahman ad-Dimasqy, "*Rahmah al-Ummah fi al-'Aimmah*" diterjemahkan Abdullah Zaki Alkaf. *Fiqih Empat Madzhab*. Bandung: Hasyimi Press, 2001.
- Mukhtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974.
- Mukti, Muh. "Wayang Kulit Purwa Lakon "Cupu Manik Astagina" Sajian Dalang Enthus Susmono Dalam Perspektif Etika Syeikh Maulana Ilyas: Relevansinya Terhadap Usaha Perbaikan Umat Dan Pelestarian Wayang Islam". Disertasi UGM Yogyakarta, 2011.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, terj. Noor Cholis, Yogyakarta : LKiS, 2001.
- _____. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java, Cultural Persistence and Change*. Singapore : Singapore University Press, 1978.
- _____. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mulyanto. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- Mulyono, Sri. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- _____. *Wayang; Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: BP. Alda, 1975.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, S. Dan M. Thomas. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Disertsi, Skripsi, dan Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2001.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdemia+Tazzafa, 2009.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Nuruddin, Amiur, Azhari Akmal Tarigan. *Hukum Perdata Islam Indonesia studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*. Jakarta: Kencana, 2004.
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1994.
- Padmosudihardjo (peny.). *Kitab Nitistruti, sajian R.Ng. Dr. Poerbatjarakan*. Jakarta: Depdikbud., 1978.
- Pargadi. "Tradisi Gombakan Dalam Masyarakat Islam Di Desa Banyusidi Di Lereng Gunung Merbabu, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, Jawa Tengah". Tesis Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2009.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Pemberton, John. "*Jawa*" on the Subject of "*Java*", terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.

- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Platt, John R. (ed.). *New Views of the Nature of Man*. Chicago: The University of Chicago Press, 1965.
- Poedjawijatna. *Filsafat Sana-Sini*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Purwadi. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Purwadi dan Enis Niken. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Putro, Suadi. *Muhammad Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Rachmadani, Arnis . “Local Wisdom Tradisi Perkawinan Islam Wetu Telu Sebagai Perikat Kerukunan Masyarakat Bayan”, *Harmoni; Jurnal Multikultural & Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Vol. X. No. 3, Juli-September, 2011.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum, dkk. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Razak, Nashruddin. *Dien al-Islam*. Bandung: al-Ma’rif, 1977.
- Rejeki, VG Sri. “Tata Permukiman berbasis *Pundèn* Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo”. Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2012.
- Resodidjojo (peny.). *Terjemahan Serat Wulangreh Karya Sunan Paku Buwana IV*. Semarang: G.C.T. Van Dorp & Co., 1929.
- Ride’i, Mohamad. “Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger Di Sapikerep-Sukapura-Probolinggo-Jawa Timur”. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011.
- Ridwan, Deden (ed.). *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Ridwan, “Dialektika Islam dan Budaya Jawa”, dalam *Ibda’* Volume 3, Nomor 1 Januari-Juni, 2005.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Roibin. “Mitos Pesugihan Dalam Tradisi Keberagamaan Masyarakat Muslim Kejawen: Studi Konstruksi Sosial Mitos Pesugihan Para Peziarah Muslim Kejawen di Gunung Kawi, Malang Jawa Timur”. Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008.
- Romdhon dkk. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Roqib, Moh. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sahidin. *Kala Demokrasi Melahirkan Anarki, Potret Tragedi Politik di Dongos*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1993.

- Sarjono, Agus R. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita: Sejumlah gagasan di tengah Taman Ismail Marzuki*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Sedyawati, Edy. "Transformasi Budaya Jawa". Makalah disampaikan dalam Konggres Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, 1996.
- Shatri, N.D. Pandit. *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar: Bhuawana Saraswati, 1963.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- _____. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsita*. Jakarta: UI-Press, 1998.
- Soebardi, S. *The Book of Cabolek*. The Hague: Nijhoff, 1975.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: PT Bumi Askara, 2004.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*. Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.
- Soetarno. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: Cinderawasih, 2002.
- _____. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolik*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- _____. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Bekerjasama dengan CV. Adji Surakarta, 2007.
- _____. "Dampak Perubahan Sistem Nilai terhadap Pertunjukan Wayang Kulit". Surakarta: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2000.
- Sosrosudigdo, Sarwedi. *Fungsi dan Arti Kebatinan untuk Pribadi dan Revolusi*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1965.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian, Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001.
- _____. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana Press, 2002.
- Sujana, Nyoman Naya. "Memburu Rejeki ke Makam di Gunung Kawi". dalam *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Majalah FISIP Universitas Airlangga Surabaya, No 7, tahun V semester Gasal, 1991-1992.
- Sumarsono. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Jakarta: Buku Kita, 2007.
- Sumukti, Tuti. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*, terjemahan dari disertasinya berjudul *The Power of Semar Based on Selected Javanese Shadowply Stories*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Sunarto. *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997.
- Supariadi. *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Cakra, 2001.
- Suparter, Sularso. *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Supratno, Haris. “Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian”. Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya, 1996.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Suprayogo, Imam. “Kiai Politik, Kiai Advokatif, Kiai Spiritual”. Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya, 1998.
- Surohardjo, Y. A. *Mistisisme Suatu Introduksidi dalam Usaha Memahami Gejala Mistik termasuk yang Ada di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.
- Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____. *Tiga belas Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- _____. *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- _____. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Sutiono. “Shalawat Sebuah Ekspresi Budaya Jawa Islam”. Tesis Program Studi Pengkajian Pertunjukan, Ilmu-Ilmu Humaniora Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000.
- _____. “Puritan Versus Sinkretisme di Trucuk Klaten Jawa Tengah”. Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya, 2009.
- Syafe’i, Rahmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syam Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- _____. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKis, 2007.
- Tanpa nama pengarang. *Serat Raja Kapakapa, Manuskrip nomor 302*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran, 1911.
- Tanpa nama pengarang. *Serat Sewaka, (ing kang gancaran), Manuskrip nomor 127*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran, t. th.
- Taylor, J. dan Steven Bogdan. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. New York: John Wiley dan Son Inc., 1984.
- Tylor, E.B. dan J.G.Frazer, *Animisme dan Magi*, dalam, Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan Ali Nur Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Thabarisi, George. *Nadzariyyah al-‘Aql: Naqd al-‘Aql al-‘Arabi*. Dar al-Saqi. London: Dar al-Saqi, 1996.
- Thohir, Mudjahirin. *Wacana Masyarakat Dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang: Bendera, 1999.

- Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*. Oxford: Westview Press, 1991.
- _____. *The Crisis of Modern Islam*. Salt Lake City: University of Utah Press, 1988.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Tirtohamidjaja, Ki. *Mitos Ratu Kidul dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.
- Umam, Chotibul. *Fiqih*. Kudus: Menara Kudus, 1995.
- Usa, Muslih (ed). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Vlekke, Bernard H. M. *Nusantara, A History of Indonesia*. Bandung: Wholly revised edition The Hague, 1959.
- Vredenbergt, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1963.
- Wibisono, M. Yusuf Wibisono. “Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat”. Disertasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2013.
- Wignjodipoera, Soerojo. *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung. 1995.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Yahya, Abu bin Syaraf Annawawy. *Riyadlushshalihin*. dialihbahasakan oleh Salim Bahreisy, jilid I (ND:7-12) dan jilid II (ND:5-17).
- Zakariyya. *Fadhilah Amal*. Diterj. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ash-shaf, 2000.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan*. Jakarta: P3M, 1986.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literatur*. The Hague Martinus Nijhoff, 1974.
- _____. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramdeia, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. DATA PRIBADI

- a. Nama : Akhiyat
- b. Tempat/ Tgl. Lahir : Mojokerto, 17 Desember 1971
- c. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- d. Pangkat/ Gol : Pembina (IV a)
- e. Insatansi : Kantor Kementerian Agama
Kab. Mojokerto
- f. Alamat : RT 026 RW 07 Dusun Glonggongan
Desa Sumbertebu Kec. Bangsal
Kab. Mojokerto
- g. Telp./ Hp. : 081330026441

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. Tahun 1984 : SDN Ngimbangan Kec. Mojosari
Kab. Mojokerto
- b. Tahun 1987 : SMP Wahid Hasyim X Kec. Prambon
Kab. Sidoarjo
- c. Tahun 1990 : MAN Mojosari-Mojokerto
- d. Tahun 1996 : S-1 Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya
(Sekarang UIN Sunan Ampel Surabaya)
- e. Tahun 2004 : S-2 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Surabaya
- f. Tahun 2014 : S-3 UIN Sunan Ampel Surabaya

III. RIWAYAT PENDIDIKAN TAMBAHAN/ PELATIHAN

- a. Pendidikan dan Pelatihan TOT Penyuluh Agama di lingkungan Depag yang diselenggarakan Pusdiklat Balitbang Depag tgl. 21-31 Mei 2002 di Jakarta.
- b. Pendidikan dan Pelatihan Fasilitator Penyuluh Agama Islam Tingkat Mahir Angkatan III yang diselenggarakan Pusdiklat Balitbang Depag tgl. 11-20 Agustus 2008 di Jakarta.

IV. RIWAYAT PEKERJAAN

- a. Guru TPQ Miftahul Huda Ngemplak-Ngimbangan (1990-1996)

- b. Guru Bahasa Arab dan Inggris di Ponpes Roudlotul Ulum Mojosari-Mojokerto (1998-2000)
 - c. Dosen STIT Raden Wijaya Mojokerto (2007-Sekarang)
 - d. Dosen FKIP Universitas Mayjen Sungkono (2007-Sekarang)
 - e. Penyuluh Agama Islam (PNS) Kantor Kementerian Agama Kab. Mojokerto (1999-Sekarang)
- V. RIWAYAT ORGANISASI
- a. Pengurus ISNU Kab. Mojokerto (2002- Sekarang)
 - b. Pengurus DMI Kab. Mojokerto (2001-Sekarang)
- VI. KARYA ILMIAH FORMAL
- a. Teologi Harun Nasution (Skripsi, 1996)
 - b. Kekohesian Dan Kekohersian Wacana Dakwah Di Radio WIKA FM Mojokerto (Tesis, 2004)
 - c. Tradisi Perkawinan *Loro Pangkon* (Studi Budaya Masyarakat Muslim Jawa di Mojokerto Jawa Timur) (Disertasi, 2014)
- VII. KARYA TULIS BERUPA BUKU
- a. *Tuhan Begitu Dekat; Mengenal Diri Sejati* (Yogyakarta: Pena Media Utama, 2010)
- VIII. KARYA TULIS ILMIAH (Artikel)
- a. Persamaan Dimensi Mistis Dan Dialog Lintas Agama; Respon Caner Dagli dan John Chryssavgis terhadap A Common Word (**Jurnal *Religio*** volume 2, Nomor 1, Maret 2012)
 - b. Desentralisasi Dunia Pendidikan (Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 1999)
 - c. Sekolah Sebagai Media Pembelajaran: Revitalisasi Terhadap Pendidikan Sebagai Sistem (Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 2003)
 - d. Menyikapi Kenakalan Anak (Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 2004)
 - e. Hijrah Dari Kemungkaran; Upaya Menjaga Keseimbangan Alam (Sunnatullah) dan Melestarikannya (Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 2007)
 - f. Terapi Menghadapi Kekalutan dan Keresahan Jiwa (Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 2008)
 - g. Mengentas Kemiskinan Spiritual (Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 2009)
 - h. Menjaga Rusaknya Amal Ibadah; Mewaspadaai Terhadap Pujian dan Sanjungan (Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 2009)
 - i. Mempersiapkan Generasi Yang Berkualitas (Majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim, 2012)
 - j. Sekali Lagi Soal Goyang Inulisme (Radar Surabaya, 2003),

- k. Hijrah Menuju Refleksi Kebebasan Yang Bermoral (Radar Surabaya, 2003)
- l. Pejabat Berkampanye Dan Ambisi Kekuasaan (Radar Surabaya, 2003)
- m. Menyambut Maulid Nabi SAW Cerminan Uswatun Khasanah (Radar Surabaya, 2003)
- n. Mencermati Pernyataan Taufik Kiemas (Radar Surabaya, 2003)
- o. Isra' Mi'raj Cermin Moralitas (Radar Surabaya, 2003)
- p. Di Balik Kunjungan Megawati (Radar Surabaya, 2004)
- q. Manuver Politik Gus Dur-Wiranto (Radar Surabaya, 2004)
- r. Menjaga Netralitas BIN (Badan Intelijen Negara) (Radar Surabaya, 2004)
- s. Peluang Duet Gus Dur-SBY Makin Terbuka (Radar Surabaya, 2004)
- t. Menuju Self Awareness Dalam Berfitri: Fitrah Insaniyah (Duta Masyarakat, 2001)
- u. Antara Kekejaman dan Ketidakadilan Kanibalisme ala-Sumanto (Duta Masyarakat, 2003)
- v. Esensi Qurban Transformasi Nilai Religiusitas (Duta Masyarakat, 2003)
- w. Gerakan Mahasiswa Menentang Otoritarianisme Baru (Duta Masyarakat, 2003)
- x. Menyambut Maulid Nabi (Duta Masyarakat, 2003)
- y. Kegagalan PDIP Soal Pilkada (Duta Masyarakat, 2003)
- z. Haji dan Makna Spiritualitas (Duta Masyarakat, 2004)
- aa. Peta Politik Pasca-Kasasi Akbar Tandjung (Duta Masyarakat, 2004)

IX. KELUARGA

- a. Ayah : H. Riduwan (Alm.)
- b. Ibu : Hj. Sholikha (Almh.)
- c. Istri : Ifanul Khabibah, SE.
- d. Anak : 1) Nailis Anastasyia Maulidiyah
Khabibatuzzahroh
2) Achmad Nabil Tifaquttaqiyuddin